



Komparasi Ruang Domestik pada Rumah Tradisional di Desa Gubugklakah Malang dan Desa Sidatapa Buleleng

Comparison Study of Domestic Spaces on Traditional Houses in Gubugklakah Village, Malang and Sidatapa Village, Buleleng

Gracella Renia Candrakirana*, Ni Ketut Ayu Siwalatri, Antonius Karel Mukti Wibowo

Department of Architecture, Faculty of Engineering, Denpasar, Indonesia

*Corresponding author: gracellarenia075@umud.ac.id

Article history

Received: 15 Jan 2024

Accepted: 05 Apr 2024

Published: 30 Apr 2024

Abstract

The cultural diversity of Indonesia affects the spatial layout and functioning of spaces in residential areas because domestic spaces, which are a room of basic residential activities, are formed from the activities of residents and local beliefs. This research aims to compare domestic spaces in the traditional houses of Gubugklakah Village, Malang, and Sidatapa Village, Buleleng, using comparative qualitative methods through observations, interviews, and documentation studies. The research results show differences where in Gubugklakah Village, the kitchen is positioned at the back of the building, emphasizing its function as a private working area for women. Meanwhile, in Sidatapa Village, the kitchen is placed in the middle of the building with attention to creating a different spatial hierarchy.

Keywords: domestic space; Gubugklakah; Sidatapa; traditional house

Abstrak

Kekayaan budaya Indonesia mempengaruhi tata ruang dan fungsi ruang dalam hunian karena ruang domestik, yang merupakan wadah kegiatan dasar berhuni, terbentuk dari aktivitas penghuni dan kepercayaan lokal. Penelitian ini bertujuan membandingkan ruang domestik pada rumah tradisional Desa Gubugklakah, Malang, dan Desa Sidatapa, Buleleng, menggunakan metode kualitatif komparatif melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan di mana pada Desa Gubugklakah, dapur diletakkan pada belakang bangunan menekankan fungsi dapur sebagai zona pribadi dan kerja bagi perempuan. Sementara Desa Sidatapa dapur ditempatkan pada tengah bangunan dengan perhatian menciptakan hirarki ruang yang berbeda.

Kata kunci: ruang domestik; Gubugklakah; Sidatapa; rumah tradisional

Cite this as: Candrakirana . G. R., Siwalatri . N. K. A., Wibowo . A. K. M., (2024). Studi Komparasi Ruang Domestik pada Rumah Tradisional di Desa Gubugklakah, Malang dan Desa Sidatapa, Buleleng. *Article. Arsitektura : Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, 22(1), pp-pp. doi: <https://doi.org/10.20961/arst.v22i1.83342>

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang berlimpah, dan keberagaman ini tercermin dalam arsitektur tradisional yang menjadi

bagian integral dari identitas setiap daerah. Pengaruh budaya pada tata ruang dan fungsi ruang dalam hunian menciptakan suatu dinamika unik yang mencerminkan nilai-nilai

lokal dan kearifan setempat. Adalah penting untuk memahami bahwa dalam konteks arsitektur tradisional, beberapa faktor budaya memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan ruang, seperti arsitektur khas daerah, kebudayaan lokal, peran generasi yang mendiami, dan perubahan fungsi ruang. Faktor-faktor ini mempengaruhi aspek nilai dan kearifan lokal yang terkandung dalam suatu bangunan tradisional. Dalam arsitektur, faktor manusia juga memiliki peran sebagai subjek dan objek yang berkontribusi terhadap pembentukan suatu bangunan sehingga kualitas akhir yang didapat merupakan wujud nyata visi dan pemikiran manusia (Sabdin Andisiri, Faslih, & Umar, 2019). Agusintadewi et al. (2017) mengajukan konsep bahwa manusia tidak hanya berperan sebagai subjek yang mengonstruksi ruang, tetapi juga sebagai objek yang terlibat dalam proses pembentukan ruang. Ini membuka ruang untuk pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana interaksi antara manusia dan ruang menciptakan suatu visi yang mencerminkan pemikiran dan kebutuhan masyarakat setempat. Fenomena ini, terutama dalam konteks arsitektur tradisional, mencerminkan warisan budaya yang terus berkembang seiring dengan beragamnya aktivitas penghuni yang diakomodasi oleh kepercayaan lokal di setiap daerah.

Menurut Rapoport (1969) ada beberapa faktor yang mempengaruhi bentuk bangunan, yaitu kebutuhan dasar, keluarga, peran wanita, privasi, dan interaksi sosial. Dalam sebuah hunian, ruang domestik memegang peran penting dalam menyediakan kebutuhan dasar berhari-hari. Ruang domestik memiliki peran sebagai wadah atau tempat untuk melaksanakan urusan rumah tangga seperti mencuci pakaian, memasak, menghidangkan makan, mencuci piring, dan lain-lain (Aulia, 2017). Ruang domestik dalam hunian dapat menunjukkan bagaimana hubungan antara tiap penghuni dalam sebuah rumah serta dapat terlihat nilai-nilai sosial budaya terwujud dalam bentuk tata ruang. Penerapan elemen tradisional dan modern dapat mencerminkan keseimbangan antara keberlangsungan budaya dan adaptasi terhadap perkembangan zaman. Elemen-elemen desain yang terdapat dalam ruang domestik, seperti penentuan palet warna, susunan perabot, hingga ornamen dekoratif,

menjadi representasi visual dari selera, nilai, dan narasi pribadi dari setiap penghuni. Perlu dicatat bahwa aspek geografis dan budaya setiap daerah turut berperan penting dalam membentuk ruang domestik. Di daerah pedesaan, rumah panggung menjadi representasi ruang domestik, sedangkan di perkotaan, apartemen mungkin menjadi bentuk yang lebih umum. Variasi ini mencerminkan adaptasi terhadap kebutuhan dan gaya hidup masyarakat lokal. Ruang domestik tidak hanya dipengaruhi oleh keputusan desain individu, tetapi juga oleh dinamika keluarga, norma budaya, dan perubahan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini akan mendalami bagaimana ruang domestik di Desa Gubugklakah, dihuni oleh suku Tengger, mencerminkan nilai-nilai budaya dan bagaimana integrasi elemen tradisional dan modern menciptakan keseimbangan harmonis dalam menjaga warisan budaya dan mengikuti tren zaman.

Desa Gubugklakah merupakan desa yang terletak di area lereng Gunung Bromo tepatnya di Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang, Jawa Timur, Indonesia. Desa ini dihuni oleh masyarakat suku Tengger. Masyarakat asli suku Tengger pada zaman dahulu menganut agama Hindu - Budha, namun pada abad ke-19 sampai abad ke-20 terjadi proses islamisasi (Putra, 2018) sehingga kini agama yang Islam menjadi agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Tengger, termasuk masyarakat di Desa Gubugklakah. Meskipun sebagian besar masyarakat Tengger di Desa Gubugklakah telah beralih ke agama Islam, keberlanjutan penghormatan terhadap leluhur tetap terjaga melalui pelaksanaan upacara adat dengan nuansa keagamaan Hindu. Interaksi yang unik antara nilai-nilai Islam dan tradisi Hindu di dalam masyarakat Tengger tidak hanya tercermin dalam aspek keagamaan, tetapi juga memberikan dampak nyata pada bentuk dan konfigurasi rumah tradisional suku Tengger. Melalui pemahaman lebih lanjut tentang dinamika ini, penelitian ini diharapkan dapat mengeksplorasi dengan mendalam bagaimana warisan budaya dan nilai-nilai agama bersinergi dalam membentuk struktur dan fungsi ruang domestik di Desa Gubugklakah.

Sementara itu Desa Sidatapa di Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Bali, menawarkan suatu contoh yang menarik dari tata ruang rumah yang mencerminkan budaya dan nilai-nilai sosial masyarakatnya. Desa ini terletak di daerah pegunungan dan dihuni oleh suku Bali Aga, kelompok suku asli Bali. Desain rumah-rumah di Desa Sidatapa memperhatikan tatanan ruang yang tidak hanya mencerminkan nilai-nilai kehidupan komunal, tetapi juga terlihat melalui hierarki bangunan dan ruang secara horizontal maupun vertikal. Uniknya, prinsip-prinsip desain ini erat kaitannya dengan ajaran Tri Hita Karana dalam agama Hindu, yang menggambarkan hubungan harmonis antara manusia, lingkungan, dan Tuhan. Setiap ruang di dalam rumah memiliki fungsi yang sangat spesifik, mencerminkan tatanan kehidupan sehari-hari seperti dapur, kamar tidur, dan area pertemuan keluarga.

Penelitian kasus dilakukan terhadap Desa Gubugklakah dan Desa Sidatapa untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang keberagaman budaya dan kehidupan masyarakat pedesaan di Indonesia. Desa Gubugklakah, sebagai contoh, menunjukkan tingkat keyakinan yang sangat dalam terhadap para leluhur, membentuk suatu struktur kehidupan yang memancarkan kekayaan tradisi dan nilai-nilai yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kegiatan sehari-hari di lingkungan desa ini tidak semata-mata merupakan serangkaian rutinitas harian, melainkan juga merupakan manifestasi nyata dari penghormatan yang mendalam terhadap warisan budaya yang dianggap sebagai peninggalan yang sangat berharga.

Adapun, dalam konteks Sidatapa yang menonjolkan keberagaman Hindu, tergambar dimensi unik yang memengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Kepercayaan dan praktik keagamaan bukan sekadar unsur pelengkap, melainkan elemen pokok yang membentuk dinamika interaksi sosial serta pola kehidupan di wilayah tersebut. Keberagaman Hindu di Sidatapa menciptakan landasan bagi pertanyaan mendalam mengenai pengaruh agama dan kepercayaan terhadap struktur sosial, norma-norma budaya, serta cara masyarakat merancang dan menyelenggarakan kehidupan sehari-harinya. Dengan memahami

dinamika unik di kedua desa ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman mengenai kompleksitas kehidupan masyarakat pedesaan di Indonesia.

Penelitian ini berfokus pada perbandingan ruang-ruang domestik dalam rumah tradisional di Desa Gubugklakah, Malang dan Desa Sidatapa, Buleleng terutama pada aspek tata ruang serta pemanfaatan ruang.

2. METODE

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif komparatif untuk merinci dan menganalisis data terkait bangunan hunian tradisional di Desa Sidatapa, Buleleng dan Desa Gubugklakah, Malang. Penelitian dengan metode komparatif, menurut Machali (2021), adalah penelitian yang melibatkan perbandingan dalam satu variabel atau lebih pada sampel atau keadaan yang berbeda pada waktu yang berbeda. Sumber data Desa Sidatapa yang digunakan bersumber dari penelitian sebelumnya, khususnya disertasi Ni Ketut Ayu Siwalatri yang berjudul "Makna Sinkronik Arsitektur Bali Aga di Kabupaten Buleleng Bali (2015)". Data yang diperoleh melibatkan informasi terkait susunan ruang dan optimalisasi pemanfaatan ruang domestik. Dalam konteks sumber data Desa Gubugklakah, observasi mendalam dilakukan terhadap rumah tradisional untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi lebih lanjut ruang domestik di dalamnya. Pengamatan difokuskan pada perbandingan susunan ruang dan efisiensi pemanfaatan ruang domestik, dan sebagai pelengkap, wawancara dilakukan dengan pemilik rumah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penggunaan ruang domestik dalam hunian mereka.

Komponen ruang yang dibandingkan dari kedua rumah tradisional ini mencakup organisasi ruang dalam bangunan beserta orientasi dan hubungan ruangnya, makna atau nilai ruang, dan juga fungsi ruang. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait perbedaan dalam tata letak dan penggunaan ruang domestik antara Desa Sidatapa, Buleleng dan Desa Gubugklakah, Malang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah tradisional di Desa Gubugklakah, Malang tidak hanya menampilkan struktur tunggal yang unik, tetapi juga mencerminkan kedalaman makna dalam setiap ruang utamanya. Pertama, *pedhayohan*, yang bukan hanya sekedar ruang publik untuk menyambut tamu, melainkan pusat interaksi sosial dan budaya yang menggambarkan kehidupan masyarakat desa secara autentik. Pada *pedhayohan* biasanya terdapat tempat duduk dan juga meja yang difungsikan sebagai tempat menyajikan makanan ringan serta minuman untuk tamu yang datang. Jalinan sosial yang terjalin di *pedhayohan* menjadi pangkal keberlanjutan tradisi dan kearifan lokal. Kedua, *peturon*, sebagai ruang tidur utama, bukan hanya menawarkan kenyamanan tinggi, tetapi juga menjadi tempat yang sarat dengan nilai-nilai kekeluargaan dan identitas pribadi. Pada area ini kamar tidur terdapat pada sisi kanan dan kiri bangunan serta dipisahkan oleh sebuah lorong. Desainnya mencerminkan hubungan erat antara individu dengan ruangnya, mengakar dalam kearifan lokal yang menghargai keintiman dan keseimbangan hidup. Ketiga, *pedharingan*, sebagai pusat aktivitas memasak dan pengolahan makanan, tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga menjadi ruang di mana kearifan lokal dalam pengelolaan ruang dan sumber daya alam tercermin. Unsur-unsur tradisional seperti tungku perapian dan tempat penyimpanan tradisional tidak hanya menjadi bagian dari desain, melainkan juga simbol dari keberlanjutan budaya dan kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, rumah tradisional di Desa Gubugklakah, Malang tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga pusat kehidupan dan pewarisan nilai-nilai yang memperkaya budaya masyarakatnya.

Dalam konteks Desa Sidatapa, arsitektur rumah tradisional menampilkan suatu konfigurasi yang khas, menggambarkan keterpaduan antara fungsi dan ruang yang berbeda. Bangunan utuh terbagi menjadi bale tumpang, *petuangan*, dan ruang *ampik*. Fungsi bale tumpang sebagai kamar tidur tidak hanya menciptakan elemen privasi yang sangat diperlukan bagi penghuni, tetapi juga membawa nuansa kesejahteraan ke dalam ruang tidur. *Petuangan*, yang berperan

sebagai dapur, tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional dalam kegiatan memasak, melainkan juga menciptakan suatu lingkungan di mana aspek spiritual dan rutinitas sehari-hari bersatu dalam harmoni yang selaras. Di samping itu, ruang *ampik*, yang berwujud sebagai teras terbuka, menonjol sebagai wilayah publik yang ramah. Ruang ini menciptakan zona optimal untuk berinteraksi dengan tetangga dan membina hubungan sosial yang intensif. Keberadaan ruang *ampik* tidak hanya sebagai ekstensi fisik rumah, tetapi juga sebagai perpanjangan kehidupan sosial masyarakat. Dengan begitu, rumah tradisional di Desa Sidatapa tidak hanya menjadi tempat tinggal, melainkan juga menyajikan sebuah panggung bagi kehidupan sehari-hari dan interaksi sosial yang kaya akan nilai-nilai budaya.



Gambar 1. Pembagian area rumah pada Desa Gubugklakah



Gambar 2. Pembagian area rumah pada Desa Sidatapa

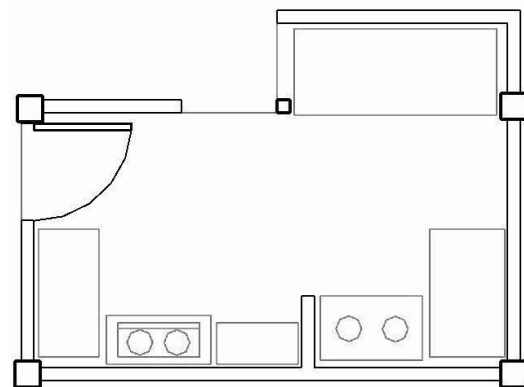
Gambar 1 dan 2 memperlihatkan perbedaan menarik dalam pengaturan ruang dapur pada rumah adat Desa Gubugklakah dan Desa Sidatapa. Pada rumah adat Desa Gubugklakah, dapur ditempatkan di bagian belakang bangunan dengan penggunaan koridor sebagai ruang sirkulasi yang menghubungkan semua

ruang dalam rumah. Selain itu, ruang privat diatur pada sisi kiri dan kanan bangunan. Keputusan ini mencerminkan ciri khas ruang dapur sebagai zona yang dianggap pribadi, seringkali berfungsi sebagai ruang kerja, terutama bagi perempuan dalam lingkungan keluarga, terutama Ibu. Meskipun dapur di Desa Gubugklakah cenderung menjadi ruang yang lebih terisolasi, tidak jarang pula dapur menjadi tempat untuk berinteraksi sosial dengan anggota keluarga dan kerabat dekat. Adanya pintu samping pada dapur memungkinkan akses langsung ke luar, menciptakan atmosfer yang hangat dan akrab di sekitar perapian. Interaksi sosial ini menambah dimensi kehidupan sehari-hari dan memperkaya pengalaman di dalam rumah adat, menggambarkan keberagaman fungsi dapur sebagai tempat kerja, tempat interaksi keluarga, dan ruang sosial yang dapat diakses dengan mudah.

Di sisi lain, rumah adat di Desa Sidatapa memperlihatkan penataan dapur yang mencirikan struktur dan fungsi yang unik. Mudita et al. (2021) mengungkapkan bahwa rumah adat Desa Sidatapa menerapkan konsep pembagian wilayah Tri Mandala, yaitu Utama Mandala, Madya Mandala, dan Nista Mandala. Dapur ditempatkan di area Madya Mandala atau di tengah bangunan, sehingga menjadi ruangan yang pertama terlihat saat memasuki rumah. Ruang dapur ini memiliki orientasi pada sisi kanan atau kiri struktur, menampilkan hirarki ruang yang dapat dikenali dari perbedaan tinggi ruangan. Sebagai ruang dengan hierarki madya, dapur memiliki tinggi yang sedikit lebih tinggi daripada ruang ampik, yang merupakan ruang nista. Dapur diberikan perhatian khusus sebagai pusat kegiatan harian, menunjukkan peran pentingnya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Meskipun memiliki posisi yang istimewa, dapur tetap memiliki tinggi yang lebih rendah daripada bale tumpang yang berfungsi sebagai tempat tidur, tempat pemujaan, dan dianggap sebagai ruang utama, membentuk hierarki terpadu dalam desain rumah adat. Selain menjadi pusat kegiatan harian, dapur di Desa Sidatapa juga berfungsi sebagai tempat berkomunikasi. Keunikan ini diperkuat oleh jarak antar rumah yang cenderung sempit di Desa Sidatapa, di mana masyarakat memanfaatkan jendela pada

dapur untuk berkomunikasi. Jendela ini menjadi saluran penting untuk menyebarkan informasi terkait ancaman atau serangan yang mungkin terjadi pada Desa Sidatapa. Sifat rumah yang berfungsi sebagai tempat perlindungan dari serangan menciptakan kebutuhan untuk sistem komunikasi yang efektif, dan jendela dapur menjadi sarana vital dalam menjaga keamanan dan memelihara keterhubungan di antara warga Desa Sidatapa.

Ada dua rumah tradisional yang diobservasi dalam penelitian ini. Rumah pertama, terletak di jalan utama Desa Gubugklakah, memiliki orientasi ke jalan yang mengarah ke Barat Laut. Dapur dengan ukuran 2,1 x 3,8 m ini terletak pada bagian belakang rumah dan memiliki dua akses. Pertama, melalui lorong di bagian dalam rumah, menciptakan hubungan yang nyaman antara ruang tidur dan dapur, memungkinkan akses yang mudah bagi penghuni. Kedua, pintu samping di bagian kanan dapur memberikan fleksibilitas dalam penggunaan ruang, seringkali digunakan oleh kerabat dekat yang ingin berbincang di area dapur. Dalam Gambar 3 kedua akses ini dapat dilihat pada bagian atas dan pada bagian kiri gambar.



Gambar 3. Denah dapur rumah tradisional Desa Gubugklakah

Dapur ini dilengkapi dengan tungku perapian bernama *tumpang*, terbuat dari susunan bata yang dilapisi semen dengan ukuran 50 x 80 cm dan dua lubang perapian pada bagian kanan dapur pada denah. Meja di sebelah kiri *tumpang* yang terlihat pada Gambar 4 digunakan sebagai tempat untuk meletakkan alat-alat masak dan bahan-bahan memasak, menciptakan ruang yang efisien dan terorganisir.



Gambar 4. Perapian pada rumah tradisional Desa Gubugklakah

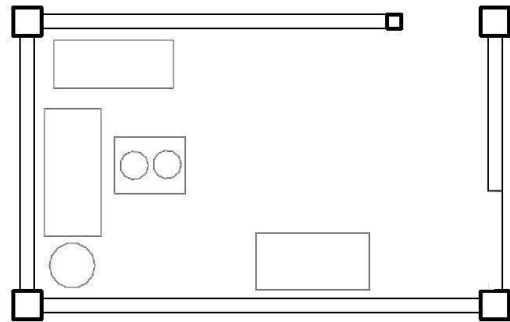
Selain itu, pada dapur ini, terdapat opsi modern berupa kompor gas yang dianggap sebagai solusi yang mengenalkan unsur modern dan mengadaptasi fungsionalitas ruang dapur ke dalam opsi yang lebih beragam dan efisien secara teknologi. Keberadaan kompor gas di rumah tradisional Desa Gubugklakah mencerminkan adaptasi fungsionalitas ruang dapur terhadap perkembangan teknologi, gambar 5. Opsi ini memberikan variasi dalam kegiatan memasak dan menunjukkan respons terhadap kebutuhan penghuni rumah yang makin modern. Dengan demikian, rumah tradisional ini menjadi contoh bagaimana tradisi lokal mampu berintegrasi dengan inovasi modern, menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya sambil memenuhi tuntutan zaman.



Gambar 5. Dapur rumah tradisional Desa Gubugklakah

Rumah kedua, yang terletak di jalur pemukiman yang lebih sempit dan menghadap ke arah Selatan, memberikan variasi dalam pengaturan dapur tradisional. Seperti halnya rumah pertama, dapur di rumah ini terletak di bagian belakang dengan dimensi 2 x 3,3 meter. Akses ke dapur dapat ditempuh melalui ruang

tidur atau pintu samping dengan tujuan yang serupa, seperti pada gambar 6.



Gambar 6. Denah dapur rumah tradisional Desa Gubugklakah

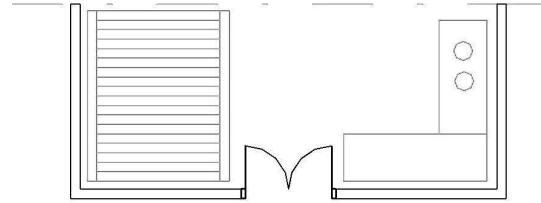
Dalam ruang dapur pada gambar 7, tumang ditempatkan di tepiannya dengan jarak sekitar 60–80 cm dari dinding. Tumang ini tersusun dari bahan bata tanpa lapisan apa pun dan dilengkapi dengan dua buah lubang perapian. Berbeda dengan rumah pertama, dapur ini tidak dilengkapi dengan kompor gas, menunjukkan preferensi dan kebiasaan berbeda dalam penggunaan peralatan memasak. Hal ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik penghuni rumah kedua, yang merupakan keluarga lansia. Keberadaan *tumang* sebagai elemen tradisional yang dipertahankan di dapur rumah kedua mencerminkan upaya untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan tradisi dalam pengaturan ruang dapur, bahkan ketika ada perbedaan dalam preferensi penggunaan teknologi modern. Melalui pemahaman lebih lanjut tentang perbedaan ini, penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana faktor seperti usia dan generasi dapat mempengaruhi tata letak dan peralatan dapur dalam rumah tradisional, menciptakan konteks unik yang terbentuk oleh kebiasaan dan kebutuhan spesifik dari setiap keluarga.



Gambar 7. Dapur rumah tradisional Desa Gubugklakah
Sumber: Penulis, 2023.

Berdasarkan hasil observasi pada kedua rumah, *tumang*, sebagai elemen sentral dalam dapur tradisional, menunjukkan variasi dimensi yang konsisten dengan karakteristik lokal. *Tumang* memiliki dimensi lebar sekitar 40 cm dan panjang berkisar antara 50-80 cm. Jumlah lubang perapian pada *tumang* bervariasi, disesuaikan dengan keperluan spesifik dan preferensi penghuni rumah. Dari Gambar 7 dapat dilihat bahwa konstruksi *tumang* pada rumah ini terbuat dari bahan batu bata yang diatur secara cermat dan dilapisi dengan lapisan semen, menciptakan sifat permanen yang membuatnya tidak dapat dipindahkan. Pentingnya *tumang* bukan hanya terletak pada fungsionalitasnya dalam memasak, tetapi juga sebagai elemen yang menetap dan mencerminkan karakteristik keaslian dapur tradisional. Keberadaan *tumang* sebagai elemen tetap dalam ruang dapur mencerminkan kestabilan budaya dan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat Desa Gubugklakah. Meskipun keberadaan *tumang* tetap konsisten dalam peran memasak dengan kayu sebagai sumber bahan bakar, dalam waktu-waktu tertentu, terutama saat pelaksanaan upacara adat, keperluan seperti sesaji tidak selalu disiapkan atau dimasak menggunakan tungku perapian yang ada. Hal ini menunjukkan fleksibilitas ruang dapur dalam menyesuaikan diri dengan berbagai kebutuhan, baik sehari-hari maupun dalam konteks perayaan adat, menandakan dinamika dan kompleksitas dalam penggunaan ruang domestik dalam masyarakat Desa Gubugklakah.

Dapur dalam konteks rumah tradisional Desa Sidatapa, yang dikenal sebagai *petuangan*, mempersembahkan sebuah konsep yang unik yang mencerminkan peran sentralnya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Ruang ini dirancang dengan dua unsur utama, yaitu bale paebatan dan tungku perapian, yang ditempatkan dengan cermat di sisi kanan atau kiri ruangan dengan penempatan yang berlawanan, seperti pada gambar 8.



Gambar 8. Denah dapur rumah tradisional Desa Sidatapa

Fleksibilitas posisi keduanya disesuaikan dengan kebutuhan penghuni, menciptakan tata letak yang beragam. Bale paebatan dan tungku perapian di *petuangan* tidak hanya berfungsi sebagai tempat memasak dan menyimpan bahan makanan, tetapi juga memiliki peran signifikan dalam penyelenggaraan upacara peribadatan. Ruang ini menjadi pusat persiapan sarana dan prasarana untuk pelaksanaan upacara keagamaan, menunjukkan integrasi yang harmonis antara fungsi praktis dan dimensi spiritual dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Selain itu, seiring berjalannya waktu, terjadi perubahan dan modifikasi di mana dapur dibuat di area luar rumah. Meskipun demikian, aturan yang tetap mengharuskan persiapan bahan keperluan sesaji atau peribadatan dilakukan di dapur yang terdapat di dalam ruangan. Konservasi aturan ini menjadikan dapur sebagai tempat yang dianggap sakral. Posisi yang lebih tinggi dari dapur, seiring dengan adanya hierarki ruang, menegaskan perbedaan status antara dapur dan ruang ampik. Dengan demikian, dapur tidak sekadar menjadi ruang fungsional, melainkan juga menjadi simbol penting dalam struktur sosial dan dimensi spiritual masyarakat Desa Sidatapa.

Dari segi fungsi, ruang dapur pada rumah tradisional Desa Gubugklakah dan Desa Sidatapa tidak hanya berperan memenuhi kebutuhan dasar manusia, tetapi juga mencerminkan persamaan dalam struktur dan

komponen esensialnya. Fungsi utamanya sebagai tempat penyimpanan dan persiapan makanan, dengan tungku perapian menjadi unsur krusial sebagai sumber energi. Dalam konteks penyimpanan, keduanya memiliki komponen serupa yaitu adanya papan yang berada pada langit-langit dapur. Meskipun ada persamaan dalam fungsi penyimpanan, tetapi jenis barang yang disimpan berbeda. Seperti yang terlihat pada Gambar 9 dan Gambar 10, pada *pedharingan* papan ini berperan sebagai tempat penyimpanan alat memasak, sementara pada *petuangan* dijadikan sebagai tempat menyimpan hasil panen.



Gambar 9. Dapur Desa Gubugklakah



Gambar 10. Dapur rumah tradisional Desa Gubugklakah

Tempat ini juga memiliki nilai sakral oleh masyarakat Bali, mengikuti prinsip orientasi kosmologi Bali di mana makin tinggi, makin memiliki nilai sakral. Penempatan tempat penyimpanan bervariasi di setiap rumah. Pada *petuangan*, tempat penyimpanan ditempatkan di atas tungku perapian, menciptakan proses pengawetan bagi bahan makanan. Di sisi lain, penempatan papan penyimpanan pada *pedharingan* disesuaikan dengan posisi tembok ruang tidur karena mengikuti struktur konstruksi yang terhubung dengan rangka atap dapur. Tabel 1 menjelaskan perbedaan antara

dapur rumah adat di desa Sidatapa dan desa Gubugklakah.

Tabel 1. Perbandingan aspek pada dapur rumah adat Desa Sidatapa dan Desa Gubugklakah

Aspek	Desa Sidatapa	Desa Gubugklakah
Fungsi Utama	Tempat persiapan makanan dengan tungku perapian	Tempat persiapan makanan dengan tungku perapian
Komponen Esensial	Tungku perapian, papan penyimpanan di langit-langit dapur	Tungku perapian, papan penyimpanan di atas tungku perapian
Jenis Barang yang Disimpan	Alat memasak	Hasil panen
Nilai Sakral	Tidak mengandung nilai sakral	Nilai sakral berkaitan dengan orientasi kosmologi Bali
Penempatan	Papan penyimpanan disesuaikan dengan posisi tembok ruang tidur	Papan penyimpanan di atas tungku perapian, menciptakan proses pengawetan

Sumber: Penulis, 2023.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan perbandingan antara ruang domestik di Desa Gubugklakah, Malang, dan Desa Sidatapa, Buleleng, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dan persamaan yang signifikan dalam berbagai aspek. Desa Gubugklakah menempatkan dapur di belakang bangunan dengan koridor sebagai ruang sirkulasi, menekankan fungsi dapur sebagai zona pribadi dan kerja, terutama bagi perempuan, khususnya ibu rumah tangga. Di sisi lain, Desa Sidatapa menempatkan dapur di tengah bangunan, menciptakan hierarki ruang dengan perhatian pada tinggi ruangan sebagai pusat kegiatan harian. Meskipun memiliki komponen yang sama, dapur di kedua desa ini menunjukkan sedikit perbedaan. Dapur pada rumah tradisional Desa Gubugklakah lebih fokus pada fungsionalitas dan adaptasi terhadap

perubahan masyarakat, sementara pada rumah tradisional Desa Sidatapa, dapur masih erat dengan budaya serta tradisi yang ada. Dengan demikian, fungsi dan pengaturan ruang dapur pada kedua desa tersebut tidak hanya mencerminkan kearifan lokal dalam memenuhi kebutuhan praktis, tetapi juga nilai-nilai sakral dan adaptasi terhadap struktur konstruksi setempat. Perbandingan ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana budaya dan tradisi lokal tercermin dalam elemen-elemen sehari-hari seperti dapur, menciptakan ruang yang lebih dari sekadar tempat memasak, tetapi juga menjadi bagian integral dari identitas dan kearifan budaya masyarakat setempat.

KONTRIBUSI PENULIS

Penulis pertama berkontribusi dalam konsep penelitian, kajian pustaka, metodologi, observasi lapangan, analisis data, dan penyusunan *draft*.

Penulis kedua dan ketiga berkontribusi dalam konsep penelitian, kajian pustaka, observasi lapangan, supervisi, dan mendukung penulisan jurnal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dilakukan dengan dukungan pendanaan dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian (LPPM) dalam skema Riset/ Penelitian Kampus Merdeka Udayana. Terima kasih kepada penduduk Desa Gubugklakah di Kecamatan Poncokusumo dan penduduk Desa Sidatapa di Kecamatan Banjar yang telah bersedia untuk diwawancarai dan memberikan izin untuk menggunakan rumah mereka sebagai objek observasi.

REFERENSI

- Abi Aulia, Muhamad. "PERAN PEREMPUAN DALAM RUANG PUBLIK DAN DOMESTIK: STUDI PEMIKIRAN PROF. DR. HJ. TUTTY ALAWIYAH AS." Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah, 2017.
- Agusintadewi, Ni Ketut, Wayan Yuda Manik, and Mitha Mahastuti. "MEMAHAMI ESENSI RUANG DOMESTIK PADA

HUNIAN LOKAL BALI AGA DI DESA SEKARDADI, KINTAMANI." In *Seminar Nasional Arsitektur Dan Tata Ruang (SAMARTA)*, pp. 103-8. 2017.

- Dewi, Reandini Syu'ara. "PENGARUH KONSEPSI TRI MANDALA TERHADAP POLA RUANG DAN AKTIVITAS MASYARAKAT DESA ADAT PENGLIPURAN, BANGLI." PhD diss., Universitas Komputer Indonesia, 2021.
- Dinas Kebudayaan. 2019. "TRADISI BERARSITEKTUR MASYARAKAT SIDATAPA | DINAS KEBUDAYAAN." Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Buleleng. <https://disbud.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/tradisi-berarsitektur-masyarakat-sidatapa-12>.
- Faslih, Arman, and Muhammad Zakaria Umar. "DIALEKTIKA ARSITEKTUR DAN PERUBAHAN PERILAKU MASYARAKAT PASCA URBANISASI." *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan, Dan Lingkungan* 9, no. 1 (2019): 1-8.
- Kurniawardani, Heradini Peni. "AKADEMI PENERBANGAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA." PhD diss., UNIKA SOEGIJAPRANATA SEMARANG, 2019.
- Lelono, T. M., and Putri Novita Taniardi. "MENGENAL PERMUKIMAN DAN RUMAH TENGGER BERDASARKAN SISTEM KEPERCAYAAN." Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2019.
- Machali, Imam. 2021. "METODE PENELITIAN KUANTITATIF PANDUAN PRAKTIS MERENCANAKAN, MELAKSANAKAN, DAN ANALISIS DALAM PENELITIAN KUANTITATIF." Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mudita, I. Gede, Ir I. Ketut Adhimastra, M. Erg, Arya Bagus Mahadwijati Wijaatmaja, and S. T. Frysa Wiriantari. "ARSITEKTUR LINGKUNGAN PADA RUMAH ADAT

- BALE GAJAH TUMPANG SALU DI DESA SIDATAPA." *Jurnal Anala* 10, no. 1 (2022): 28-37.
- Putra, Moch Hisyam. "ISLAMISASI MASYARAKAT TENGGER DI DESA GUBUGKLAKAH (STUDI GENEALOGI ISLAMISASI MASYARAKAT JAWA)." PhD diss., Universitas Brawijaya, 2018.
- Paramadhyaksa, I Nyoman W., Ni Ketut Pande D. Pande, and I Kadek M. Wijaya. 2018. "REKONSEPSUALISASI FILOSOFI ARAH SAKRAL-PROFAN PADA PERMUKIMAN HINDU DI BALI DAN JAWA TIMUR: Sebuah Studi Komparatif." (Oktober).
- Rapoport, Amos. 1969. *House Form and Culture*. Englewood Cliff, New Jersey: Prentice Hall.
- Siwalatri, Ni Ketut Ayu. "MAKNA SINKRONIK ARSITEKTUR BALI AGA DI KABUPATEN BULELENG BALI." PhD diss., Institut Teknologi Sepuluh November, 2015.
- Taniardi, Putri Novita. "RUMAH TRADISIONAL TENGGER DAN STRUKTUR KOMUNITAS TENGGER : ANALISIS STRUKTURALISME LEVI-STRAUSS." *Jurnal Penelitian Arkeologi Papua dan Papua Barat* 12, no. 2 (2020): 223-243.